

TEKNIK BUDIDAYA MELON HIDROPONIK DENGAN SISTEM IRIGASI TETES (*Drip Irrigation*)

Silvia Nora^{*}, Mukhlis Yahya, Merlyn Mariana, Herawaty, Elrisa Ramadhani

Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Indonesia

Jl. Binjai Km 10, Tromol pos No.18, Paya Geli, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20002, Indonesia

^{*}Correspondence author: silvianora6644@gmail.com

Abstrak

Budidaya Melon secara hidroponik dengan sistem irigasi tetes memiliki keunggulan dalam efisiensi pemakaian air dan pemeliharaan tanaman. Penelitian ini bertujuan mengetahui media yang paling baik pada teknik budidaya melon (*Cucumis melo* L.) hidroponik secara *Drip Irrigation*, mengetahui varietas melon terbaik dan mengetahui interaksi media dan varietas melon secara hidroponik dengan sistem *Drip Irrigation*. Penelitian dilaksanakan di *Green house* kampus Politeknik Pembangunan Pertanian Medan pada bulan September sd Desember 2018. Metoda penelitian ini adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) Faktorial dengan 4 (empat) blok dan 3 (tiga) ulangan yang terdiri dari 2 faktor yaitu, Faktor I : Jenis media tanam (M) dengan 4 taraf, yaitu : M₁ = Arang Sekam padi, M₂ = Arang Sekam padi + pasir (1 :1) , M₃ = Serbuk Sabut kelapa (*Cocopeat*), M₄ = *Cocopeat* + arang sekam padi (1 :1) dan M₅ = *Cocopeat* + pasir (1 :1). Faktor II : Varietas melon dengan 2 taraf, yaitu : V₁ = Madesta dan V₂ = Gracia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada minggu ke-4 MSPT Tinggi tanaman pada varietas Madesta lebih tinggi yaitu 148,34 cm dibandingkan varietas Gracia yaitu 105,43 cm. Tanaman melon yang menggunakan media pasir dan cocopeat memiliki jumlah daun yang lebih banyak jika dibandingkan media lainnya dan tidak terdapat pengaruh interaksi antara Media dan varietas Melon yang digunakan terhadap parameter pengamatan tinggi tanaman, jumlah daun, umur berbunga dan diameter buah

Kata kunci: Arang sekam, cocopeat, hidroponik, irigasi tetes, melon.

HYDROPONIC MELON CULTIVATION TECHNIQUE WITH *Drip Irrigation* SYSTEM

Abstract

Hydroponic cultivation of melons with a drip irrigation system has advantages in the efficiency of water use and plant maintenance. This study aims to determine the best media for hydroponic melon (Cucumis melo L.) cultivation technique by using Drip Irrigation, knowing the best melon varieties and knowing the interaction of media and melon varieties by hydroponics with the Drip Irrigation system. Method of this research was to use a factorial randomized block design (RBD) with 4 blocks and 3 (three) replications consisting of 2 factors, namely, Factor I: type of planting medium (M) with 4 levels, namely: M1 = Husk Charcoal, M2 = Husk Charcoal + Sand (1: 1), M3 = Coconut Coir Powder (Cocopeat), M4 = Cocopeat + Husk Charcoal (1: 1) and M5 = Cocopeat + Sand (1: 1). Factor II: Melon varieties with 2 levels, namely: V1 = Madesta and V2 = Gracia. The results showed that at the 4th week of MSPT, Madesta variety had a plant that was higher, namely 148.34 cm compared to the Gracia variety, which was 105.43 cm. Melon plants that use sand and cocopeat media have more leaves than others and there is no interaction effect between the media and the melon varieties used on the observation parameters of plant height, number of leaves, flowering age and fruit diameter.

Keywords: Husk charcoal, cocopeat, hydroponic, drip irrigation, melon.

PENDAHULUAN

Tanaman Melon (*Cucumis melo* L.) termasuk yang bernilai ekonomi tinggi yang sering di budidayakan karena memiliki rasa yang cukup enak dan mempunyai kandungan gizi yang baik (Istiningdiah *et al.*, 2013).

Pada tahun 2017 penduduk Indonesia mencapai 261.890.872 jiwa, konsumsi buah seperti melon di Indonesia mencapai ± 332.370.792 ton/ tahun. Produksi buah melon tahun 2014 hanya 150.347 ton dan ini tidak dapat mencukupi permintaan buah melon dipasar

Indonesia, sehingga sebanyak 182.023 ton melon di impor dari luar Indonesia (BPS, 2018)

Tanaman Melon peka terhadap perubahan iklim, dan mudah sekali terserang penyakit. Sehingga memerlukan penanganan yang lebih intensif. Budidaya tanaman melon dengan system hidroponik merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan produksi melon yang berkualitas. Menurut Soenoeadji (1990) dalam Indrawati *et al* (2012) teknik budidaya hidroponik dapat manambah hasil tanaman persatuan luas sampai lebih dari sepuluh kali jika

dilakukan dengan budidaya konvensional.

Melakukan budidaya tanaman melon, selain memperhitungkan media tanam yang digunakan juga perlu memperhatikan pemberian air dengan teknik irigasi.

Salah satu teknik irigasi yang dapat menghemat pemakaian air adalah teknik irigasi tetes, kita juga bisa melakukan pemberian air irigasi dengan jalan meneteskan air ke pipa-pipa di sepanjang larikan tanaman yang disebut dengan sistem *Drip Irrigation*. Dalam sistem *Drip Irrigation* ini, pemberian air irigasi sekaligus dikombinasikan dengan penambahan nutrisi pada tanaman melon. Sehingga dengan sistem *Drip Irrigation* dapat memberikan produksi yang optimal dan penggunaan air irigasi berlangsung lebih efisien dan efektif dalam budidaya tanaman melon.

Varietas yang digunakan dalam penelitian ini adalah madesta dan gracia. Melon Madesta F1 merupakan salah satu jenis melon unggulan berdaging orange (setara melon honey rock) yang dapat dibudidayakan di daerah dataran rendah hingga menengah, sangat tahan terhadap serangan gemini virus dan embun tepung serta tergolong vigor. Sedangkan varietas gracia berwarna daging putih kehijauan. Selain tahan terhadap gemini virus, memiliki rasa renyah, manis, tidak mudah busuk sehingga tahan penyimpanan.

Media tanam yang digunakan adalah arang sekam, cocopeat dan pasir. Menurut Prayugo (2007), Cocopeat/serbuk sabut kelapa memiliki kemampuan mengikat air dan menyimpan air dengan kuat, mengandung unsur-unsur hara esensial, seperti kalsium (Ca), magnesium (Mg), kalium (K), natrium (Na), dan Fosfor (P) serta dapat menetralkan keasaman tanah. Media pasir memiliki beberapa keunggulan, diantaranya mempertahankan stek batang tetap tegak dengan bobotnya yang cukup berat, serta memiliki aerasi dan drainase yang baik. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Yanti (2004) media pasir memiliki pH sebesar 3,64 dan memiliki kandungan C organik sebesar 0,90%.

Berdasarkan pengkajian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang teknis budidaya tanaman melon hidroponik dengan sistem *Drip Irrigation*

BAHAN DAN METODE

Penelitian dilakukan di Green house Politeknik Pembangunan Pertanian Medan pada bulan September sd Desember 2020 dengan ketinggian tempat 200 m dpl. Rancangan yang digunakan adalah Rancangan Acak Kelompok (RAK) Faktorial dengan 4 blok dan 3 (tiga) ulangan yang terdiri dari 2 faktor yaitu media (M) dan Varietas (V);

M₁ = Arang Sekam Padi

M₂ = Arang Sekam Padi + pasir (1 :1)

M₃ = Cocopeat

M₄ = Cocopeat + arang Sekam Padi (1 :1)

M₅ = Cocopeat + pasir (1 :1)

V₁ = Madesta F1

V₂ = Gracia F1

Dengan demikian diperoleh 10 kombinasi perlakuan. Analisis data dilakukan dengan uji F, apabila menunjukkan pengaruh yang nyata maka analisis dilanjutkan dengan menggunakan uji DMRT taraf 5 %

Pelaksanaan Penelitian

1. Persemaian

Benih disemai di dalam media *rockwool*. Setelah bibit berumur 14 hari dipindahkan ke media tanam hidroponik.

2. Penyiapan media tanam

Media tanam yaitu mengisi polybag dengan komposisi media arang sekam (M1), Arang Sekam + pasir (M2) dengan perbandingan 1:1, cocopeat (M3), Cocopeat + arang Sekam padi (M4) dengan perbandingan 1:1

3. Pelarutan Nutrisi

Larutan hara yang di gunakan adalah nutrisi Goodplant dimana komposisi nya terdiri dari N Total = 17,9 %, Ca = 14,3 %, K = 28,1 %, Mg = 5,6 %, S= 9,5 %, P = 6,5 %

4. Penanaman

Memindahkan bibit yang telah berumur 14 hari dari media semai ke media tanam hidroponik yang telah disiapkan

5. Pemeliharaan tanaman berupa pemberian larutan hara, pemasangan ajir dengan tali tambang, Pengikatan tanaman pada ajir dilakukan setelah tanaman berumur 21 hst dan pemangkasan yaitu pewiwilan dan toping pada umur 4 minggu setelah pindah tanam untuk membuang calon tunas merugikan dan memotong bagian pucuk tanaman untuk menghentikan pertumbuhan tanaman (toping) agar pertumbuhan buah dapat terjadi dengan optimal

6. Pengamatan

Parameter pengamatan meliputi :

- 1) Tinggi tanaman melon (cm). Di ukur pada umur 1,2,3 dan 4 MSPT
- 2) Jumlah daun pertanaman. Di hitung pada 1,2,3 dan 4 MSPT
- 3) Umur tanaman saat berbunga dihitung ketika muncul minimal 2 bunga betina pada tanaman melon
- 4) Diameter buah melon (cm). Diukur keliling buah melon menggunakan meteran

HASIL DAN PEMBAHASAN**Tinggi Tanaman**

Pengamatan tinggi tanaman melon dilakukan pada minggu 1, 2, 3 dan 4 MSPT bibit melon. Pengamatan tinggi tanaman pada minggu ke-1 tidak berbeda nyata, tetapi pada pengamatan

minggu ke-2, 3 dan 4 parameter tinggi tanaman menunjukkan hasil yang berbeda nyata pada perlakuan media tanam. Pengamatan tinggi tanaman minggu ke-4 pada perlakuan media tanam M5, menunjukkan hasil yang berbeda nyata dengan perlakuan media lainnya.

Tabel 1. Rataan tinggi tanaman melon pada berbagai media tanam

Umur Tanaman (MST)	Media Tanam				
	M1 Arang Sekam Padi	M2 Arang Sekam + pasir (1 :1)	M3 <i>Cocopeat</i>	M4 <i>Cocopeat</i> + arang Sekam (1 :1)	M5 <i>Cocopeat</i> + pasir (1 :1)
cm.....				
1	28,37a	25,25 a	23,37 a	22 a	26,87 a
2	73,45 c	63,20 b	58,70 a	57 a	77,95 d
3	202,16 d	156,16 b	166,29 c	147,79 a	210,5 e
4	396,5 d	355,29 b	358,37 c	348,45 a	444,66 e

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang berbeda pada baris yang sama berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5 %

Dari hasil penelitian ini media tanam berpengaruh nyata pada umur tanaman 2, 3 dan 4 minggu setelah tanam. Pengamatan minggu ke-4 perlakuan media tanam Cocopeat + Pasir (M5) adalah yang paling tinggi yaitu 444,66 cm dan yang paling pendek pada perlakuan arang sekam (M1) yaitu sebesar 396,5 cm. Cocopeat merupakan salah satu media yang mampu menciptakan lingkungan tumbuh yang ideal bagi pertumbuhan dan perakaran tanaman melon, sehingga kinerja perakaran akan meningkat sehingga proses absorpsi hara dapat berjalan seimbang yang selanjutnya akan disalurkan menuju seluruh jaringan yang terdapat dalam tubuh tanaman melon sehingga tanaman melon dapat tumbuh dengan baik, yang menyebabkan meningkatnya pertumbuhan tinggi tanaman melon.

Hal ini sesuai dengan pendapat Agoes (1994) dalam Syahputra, dkk (2014), media tanam selain penyedia unsur hara bagi tanaman juga tempat melekatnya akar. Jenis media memiliki pengaruh yang berbeda bagi tanaman untuk itu campuran beberapa bahan untuk media tanam harus mampu menghasilkan tekstur yang sesuai.

Menurut Rice (2011) media tanam dalam polibag harus mempunyai porositas yang agak besar, sehingga akar mendapatkan suplai oksigen yang cukup dan juga dapat menunjang perkembangan akar. Keunggulan cocopeat selain sebagai media tanam juga dapat dengan cepat menunjang perkembangan akar sehingga untuk pembibitan tanaman sangat baik (Agoes, 1994).

Cocopeat sendiri sangat bagus digunakan sebagai media karena dapat menyerap air dan mengemburkan tanah (Anonim^a, 2013). Kelebihan serbuk sabut kelapa sebagai media

tanam adalah memiliki kemampuan mengikat air dan menyimpan air dengan kuat, serbuk sabut kelapa mengandung unsur-unsur hara esensial, seperti kalsium (Ca), magnesium (Mg), kalium (K), natrium (Na), dan Fosfor (P) serta dapat menetralkan keasaman tanah (Prayugo, 2007). Hasil kajian Hasriani dkk (2013) tentang kajian serbuk sabut kelapa sebagai media tanam menunjukkan pengaruh yang nyata terhadap pertumbuhan tanaman sangon

Pasir sering digunakan sebagai media tanam alternatif menggantikan fungsi tanah. Pasir sangat penting karena dapat meningkatkan ruang pori dan memperbaiki aerasi tanah. Menurut Prayugo (2007) media pasir memiliki beberapa keunggulan, diantaranya mempertahankan stek batang tetap tegak dengan bobotnya yang cukup berat, serta memiliki aerasi dan drainase yang baik. Rubatzky (1998) menyatakan bahwa pasir merupakan zarah berukuran antara 0,1–2 mm, berbentuk bulat, bersudut angular atau pipih. Pasir merupakan zarah yang terpisah yang dapat menciptakan ruang pori yang cukup sehingga air dapat merembes dengan cepat.

Pasir sebagai media membutuhkan irigasi dengan frekuensi tetap atau sesuai dengan aliran yang konstan untuk mencegah kekeringan. Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Yanti (2004) media pasir memiliki pH sebesar 3,64 dan memiliki kandungan C organik sebesar 0,90%. Kandungan Na dan P pada pasir ternyata lebih besar dibandingkan dengan media arang sekam. Hal ini dipertegas dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soepardi (1983) yang menyatakan bahwa media campuran pasir dan kompos mampu menghasilkan panjang akar yang

tinggi karena memiliki jumlah ruang pori makro yang banyak sehingga cukup banyak mengandung udara untuk pernapasan. Selain itu mampu memberikan ketersediaan air yang tinggi, perkolasi diperlancar dan pengaruh air berlebih berkurang. Menurut Rice (2011) media tanam yang digunakan dalam polibag harus memiliki porositas yang besar, sehingga dapat menunjang perkembangan akar karena akar mendapatkan suplai oksigen yang cukup. Keunggulan cocopeat sebagai media tanam juga dapat menunjang pertumbuhan akar dengan cepat sehingga baik untuk pembibitan (Agoes, 1994).

Tabel 2. Rataan tinggi tanaman melon pada beberapa varietas

Umur Tanaman (MST)	Perlakuan Varietas Melon	
	V1 (Madesta)	V2 (Gracia)
cm.....	
1	9,63 b	7,15 a
2	27,39 b	16,65 a
3	70,96 b	46,78 a
4	148,34 b	105,43 a

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang berbeda pada baris yang sama berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5 %

Perlakuan varietas berbeda nyata antara varietas Madesta (V1) dan Gracia (V2). Dari hasil rata-rata Tinggi tanaman pada minggu ke-4 (pada tabel 2) menunjukkan varietas yang paling

baik adalah pada perlakuan varietas Madesta (V1) yaitu dengan tinggi tanaman sebesar 148,34 cm dan yang paling pendek pada varietas Gracia yaitu sebesar 105,43 cm. tidak berbeda nyata dengan varietas Gracia (V2). Pada pengamatan minggu ke-1 setelah masa pindah tanam tinggi tanaman dengan perlakuan varietas Madesta (V1).

Jumlah Daun

Jumlah daun melon diamati 1, 2, 3 dan 4 minggu MPST. Pada pengamatan minggu ke-1 setelah masa pindah tanam jumlah daun dengan perlakuan media M4 berbeda nyata dengan media M1, M2, M3, dan M5. Pada pengamatan minggu ke-2 jumlah daun dengan perlakuan media M5 berbeda nyata dengan M1, M2, M3 dan M4.

Pengamatan jumlah daun pada minggu ke-3 perlakuan M1 dan M5 tidak berbeda nyata namun berbeda nyata dengan perlakuan M2, M3 dan M4. Perlakuan M2 dan M3 juga menunjukkan tidak berbeda nyata namun berbeda nyata dengan M4. Untuk pengamatan jumlah daun pada minggu ke-4 menunjukkan semua perlakuan media tanam berbeda nyata dengan perlakuan media lainnya. Dari hasil rata-rata jumlah daun pada minggu ke-4 (tabel 3) menunjukkan jumlah daun yang paling banyak pada perlakuan Cocopeat + pasir (M5) yaitu sebesar 71,83 helai dan yang paling sedikit pada perlakuan cocopeat + arang sekam yaitu sebesar 54,33 helai.

Tabel 3. Rataan jumlah daun tanaman melon pada beberapa media tanam

Umur Tanaman (MST)	Media Tanam				
	M1 Arang Sekam Padi	M2 Arang Sekam + pasir (1 :1)	M3 Cocopeat	M4 Cocopeat + arang Sekam (1 :1)	M5 Cocopeat + pasir (1 :1)
helai.....				
1	12,87 b	12,62 b	11,75 b	11,12 a	12,75 b
2	26,16 a	24,58 a	25,66 a	21,33 a	30,00 b
3	50,62 c	45,04 b	40,45 b	37,58 a	54,54 c
4	62,25 d	61,00 c	59,12 b	54,33 a	71,83 e

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang berbeda pada baris yang sama berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5 %

Pada pengamatan jumlah daun pada minggu ke-4, hasil penelitian ini menunjukkan perlakuan media M5 yaitu cocopeat + Pasir memberikan pengaruh yang nyata lebih tinggi yaitu 71,83 helai dan jumlah daun paling sedikit pada perlakuan media tanam M4 (cocopeat + arang sekam) yaitu sebesar 54,33 helai.

Cocopeat merupakan salah satu media yang mampu menciptakan lingkungan tumbuh

yang ideal bagi pertumbuhan dan perakaran tanaman melon, sehingga kinerja perakaran akan meningkat sehingga proses absorpsi hara dapat berjalan seimbang yang selanjutnya akan disalurkan menuju seluruh jaringan yang terdapat dalam tubuh tanaman melon sehingga tanaman melon dapat tumbuh dengan baik, yang menyebabkan meningkatnya pertumbuhan tinggi tanaman melon.

Hasil penelitian Mariana (2003) pada tanaman kentang dengan menggunakan media cocopeat yang dipakai di wadah sterefoam pada sistem pertanaman aeoroponik menunjukkan hasil bahwa media tanam cocopeat memberikan pertumbuhan yang lebih baik dibanding dengan media tanah dimana bisa menyimpan nutrisi lebih baik.

Tanaman melon yang menggunakan media pasir dan cocopeat memiliki jumlah daun yang lebih banyak dibandingkan media yang lainnya, hal ini dikarenakan sifat dari pasir yang jika dicampur dengan media lain seperti cocopeat dapat menciptakan kondisi porous serta aerasi yang baik sehingga menunjang proses pertumbuhan tanaman melon. Hal ini sejalan dengan pernyataan

Ashari (2006), mengatakan bahwa pasir cukup baik digunakan sebagai media tanam karena dapat menciptakan kondisi porous dan aerasi yang baik serta didukung oleh Sulistyono dan Riyanti (2015) bahwa tekstur kasar pada pasir memudahkan terjadinya sirkulasi udara, begitu juga dengan Aurum (2005) yang menyatakan bahwa Media tanam pasir memberikan hasil tertinggi pada tanaman sambang dibandingkan dengan media yang menggunakan arang sekam dan kompos.

Tabel 4. Rataan jumlah daun tanaman melon pada beberapa varietas

Umur Tanaman (MST)	Perlakuan Varietas	
	V1 (Madesta)	V2 (Gracia)
1 MSPT	4,37 b	3,78 a
2 MSPT	9,38 b	7,65 a
3 MSPT	15,74 a	14,69 a
4 MSPT	22,77 b	18,37a

Keterangan: Angka yang diikuti huruf yang berbeda pada kolom yang sama berbeda nyata pada uji DMRT taraf 5 %

Pada pengamatan minggu ke-1, ke-2 setelah masa pindah tanam jumlah daun dengan perlakuan varietas Madesta (V1) berbeda nyata dengan varietas Gracia (V2). Pengamatan minggu ke-3 parameter jumlah daun tidak berbeda nyata antara varietas Madesta dengan varietas Gracia. Pada pengamatan minggu ke-4 jumlah daun dengan perlakuan varietas berbeda nyata antara varietas Madesta (V1) dan Gracia (V2). Dari hasil rata-rata jumlah daun pada tabel 4 dibawah ini menunjukkan varietas yang paling baik adalah pada perlakuan varietas Madesta (V1) dengan jumlah daun sebanyak 22,77 helai sedangkan varietas Gracia (V2) dengan jumlah daun sebanyak 18,37 helai.

Umur berbunga dan umur panen

Pengamatan fase generatif tanaman adalah umur berbunga (HST) dan umur panen (HST). Dari hasil sidik ragam menunjukkan pengaruh sangat nyata terhadap perlakuan varietas terhadap semua pengamatan.

Tabel 5. Umur berbunga dan umur panen pada beberapa varietas melon

Parameter	Perlakuan Varietas	
	V1 (Madesta)	V2 (Gracia)
Umur Berbunga (HST)	44,08 a	48,52 b
Umur panen (HST)	75,68 a	78,93 b

Dari hasil pengamatan rata-rata pada fase generatif (tabel 5), diperoleh bahwa umur berbunga yang lebih cepat pada varietas Madesta (V1) yaitu 44,08 hari setelah tanam dan diikuti oleh varietas Gracia (V2) yaitu 48,52 hari setelah tanam. Pada parameter umur panen diperoleh umur panen yang lebih cepat pada perlakuan varietas Madesta (V1) yaitu 75,68 hari setelah tanam yang diikuti oleh varietas Gracia (V2) sebesar 78,93 hari setelah tanam.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa media terbaik pada teknik budidaya tanaman melon (*Cucumis melo L.*) secara hidroponik dengan system *Drip Irrigation* adalah Cocopeat + Pasir. Varietas Melon yang terbaik pada teknik budidaya tanaman melon (*Cucumis melo L.*) secara hidroponik dengan system *Drip Irrigation* adalah varietas Madesta. Tidak terdapat interaksi Media dan varietas Melon pada budidaya melon (*Cucumis melo L.*) hidroponik secara *Drip Irrigation*

DAFTAR PUSTAKA

Adams, C.R. and M.P. Early. (2004). *Principles of Horticulture 4th Edition*. Butterworth Heinemann. Oxford. 230 p.

Agoes, D.S. (1994). *Aneka Jenis Media Tanam dan Penggunaannya*. Penebar Swadaya, Jakarta

Ashari, S. (2006). *Hortikultura : Aspek Budidaya*. Universitas Indonesia Press. Jakarta. 490 hal.

Aurum, M. (2005). *Pengaruh Jenis Media Tanam dan Pupuk Kandang Terhadap Pertumbuhan Setek Sambang Colok*. (Skripsi). Program Studi Agronomi. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor. 50 hal.

Badan Pusat Statistik. (2018). *Hortikultura Produksi Tanaman Buah Melon (Ton)*. <http://www.bps.go.id/site/pilihdata> (Diakses pada 15 Agustus 2018).

- Beauliea, J.C., J.M. Lea. (2007). *Quality changes in cantaloupe during growth, maturation, and in store fresh-cut cubes prepared from fruit harvested at various maturities*. J. Amer. Soc. Hort. Sci. 132(5): 720-728.
- Emekli, N.Y., B. Kendirli, and A. Kurunc. (2010). *Structural analysis and functional characteristics of greenhouse in the mediterranean region of turkey*. African Journal of Biotechnology 9 (21) : 3131-3139.
- Firmansyah, M.A., Wahyu Adi Nugroho dan Suparman. (2018). *Pengaruh Varietas dan Paket Pemupukan pada Fase Produktif terhadap Kualitas Melon (Cucumis melo L.) di Quartzsammments*. J. Hort. Indonesia, Agustus 2018, 9(2): 93-102. p-ISSN 2087-4855 e-ISSN 2614-2872
- Hasriani I, Kalsim DK, Sukendro A. (2013). *Kajian Serbuk Sabut Kelapa (Cocopeat) Sebagai Media Tanam*.
- Indrawati, R., D. Indradewa dan S.N.H. Utami. (2012). *Pengaruh Komposisi Media dan Kadar Nutrisi Hidroponik Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tomat (Lycopersicon esculentum Mill)*. UGM, Yogyakarta.
- Istiningdyah, A, Y. Tambing dan M. U. Bustami. (2013). *Pengaruh BAP dan Kasein Hidrolisat Terhadap Pertumbuhan Tunas Melon (Cucumis melo L.) Secara In Vitro*. e-J. Agrotekbis 1 (4) : 314-322, Oktober 2013
- Simanungkalit, P., J. Ginting, T. Simanungkalit. (2013). *Respon pertumbuhan dan produksi tanaman melon (Cucumis melo L.) terhadap pemberian pupuk NPK dan pemangkasan buah*. J. Agroekotek. 1(2): 238-248.
- Soepardi. Goeswono. (1983). *Sifat dan Ciri tanah. Departemen Ilmu Tanah*. Institute Pertanian Bogor.
- Surtinah, S. (2017). *Evaluasi Deskriptif Umur Panen Melon (Cucumis melon, L) Di Pekanbaru*. Jurnal Ilmiah Pertanian, 14(1), 65-71.
- Syahputra, Endra et al. (2014). *Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Konsentrasi Pupuk Daun Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Selada (Lactuca sativa L.)*. J Floratek 9: 39 – 45.